

STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SEKOLAH ADIWIYATA YANG RAMAH ANAK MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Arfina Putri¹, Yuliana Silvi², Surma Hayani³

arfinaputri1235@gmail.com¹, yulianasilvi033@gmail.com², hayanisurma6@gmail.com³

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi seorang guru dalam mengembangkan sekolah adiwiyata yang ramah anak melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. Program Adiwiyata menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, khususnya guru, dalam menanamkan nilai-nilai peduli dan berbudaya lingkungan kepada peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan sejumlah strategi utama, antara lain: (1) Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, efektif dan mendukung perkembangan anak; (2) memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber dan media pembelajaran langsung; (3) membangun budaya ramah anak melalui kegiatan pembiasaan seperti pengelolaan sampah, perawatan tanaman, dan penghematan energi; serta (4) mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proyek lingkungan berbasis komunitas. Pembelajaran kontekstual terbukti efektif menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga peserta didik dapat mudah memahami materi tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata yang Ramah Anak Melalui Pembelajaran Kontekstual menjadi kunci keberhasilan implementasi program Adiwiyata di sekolah.

Kata Kunci: Adiwiyata, Sekolah Ramah Anak, Lingkungan Belajar, Partisipasi Peserta Didik, Pendidikan Berkelanjutan.

ABSTRAK

This study aims to analyze teacher strategies in developing child-friendly Adiwiyata schools through a contextual learning approach. The Adiwiyata program requires the active involvement of all school members, particularly teachers, in instilling values of environmental awareness and culture among students. This study employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Research subjects included teachers, school principals, and students at selected Adiwiyata schools. The findings reveal that teachers implemented several key strategies: (1) integrating environmental issues into subjects through thematic and cross-curricular approaches; (2) utilizing the school environment as a direct learning resource and medium; (3) fostering a child-friendly culture through habituation activities such as waste management, plant care, and energy conservation; and (4) encouraging students' active participation in community-based environmental projects. Contextual learning proved effective in connecting subject matter to students' real-life experiences, thereby cultivating sustainable environmental awareness. This study concludes that the synergy between teachers' pedagogical competence and a child-friendly learning environment is the key to the successful implementation of the Adiwiyata program in schools.

Keyword: Teacher Strategies, Adiwiyata School, Child-Friendly, Contextual Learning.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup yang semakin mengkhawatirkan menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, pencemaran air dan udara, serta meningkatnya volume sampah merupakan persoalan nyata yang membutuhkan respons serius dari seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis sebagai wahana pembentukan karakter dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup secara eksplisit

mengamanatkan pentingnya pendidikan lingkungan hidup sebagai bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan di Indonesia.¹ Sejalan dengan amanat tersebut, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi ruang tumbuhnya generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan berbudaya lingkungan. Sebagai wujud nyata komitmen pemerintah dalam mengintegrasikan nilai lingkungan ke dalam dunia pendidikan, Kementerian lingkungan hidup dan Kehutanan bersama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Program Adiwiyata. Program ini bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui penerapan perilaku hidup ramah lingkungan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Konsep sekolah ramah anak (SRA) merupakan dimensi penting yang melengkapi program Adiwiyata. Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.² Lingkungan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai ruang fisik yang bersih dan hijau, tetapi juga sebagai ruang sosial yang aman, inklusif, bebas dari kekerasan, dan mampu memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal. Integrasi nilai-nilai ramah anak ke dalam program Adiwiyata membuka peluang terbentuknya ekosistem pendidikan yang holistik, dimana kepedulian terhadap lingkungan alam sejalan dengan kepedulian terhadap hak dan kesejahteraan peserta didik itu sendiri.³ Guru memegang peran sentral dalam mewujudkan cita-cita sekolah Adiwiyata yang ramah anak. Sebagai ujung tombak proses pembelajaran, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam pembentukan karakter lingkungan peserta didik.⁴

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dan efektif dalam konteks ini adalah pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan memberdayakan.⁵ Melalui pembelajaran kontekstual, guru dapat mengajak peserta didik mengamati, menganalisis, dan merespons permasalahan lingkungan yang ada di sekitar mereka secara langsung, sehingga kesadaran ekologis tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.⁶ Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) hadir sebagai salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini. CTL merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 65 ayat (2).

²Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Pasal 1 ayat (1).

³Sulistyowati, E., "Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Pengelolaan Sekolah Adiwiyata," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 115.

⁴Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 37.

⁵Johnson, E.B., *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (Thousand Oaks: Corwin Press, 2002), hlm. 25.

⁶Komalasari, K., *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 58.

⁷Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002), hlm. 25. Lihat pula Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 103.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan cara menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku, artikel jurnal yang relevan dengan strategi guru dalam mengembangkan sekolah adiwiyata yang ramah anak melalui pembelajaran kontekstual. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Sekolah Adiwiyata dan Ramah Anak

Adiwiyata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu “adi” yang berarti besar, agung, ideal, atau sempurna. Sedangkan “wiyata” yang berarti tempat pendidikan. Adiwiyata adalah sebuah program pendidikan lingkungan hidup yang dirancang untuk mendorong instansi/sekolah di Indonesia menjadi lembaga pendidikan yang berbudaya peduli lingkungan. Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang peduli dan berperilaku ramah lingkungan. Program adiwiyata terdapat empat komponen utama yaitu, Kebijakan sekolah yang peduli lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung yang ramah lingkungan.⁸

Program Adiwiyata memiliki empat komponen utama yang menjadi standar penilaian, yaitu: (a) kebijakan berwawasan lingkungan, (b) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (c) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan (d) pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Integrasi keempat komponen ini menuntut peran aktif guru sebagai aktor utama dalam transformasi budaya sekolah.⁹

Sekolah ramah anak merupakan konsep pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip Konvensi PBB tentang hak-hak anak (KHA). Dalam perspektif ini, sekolah harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, bebas dari kekerasan, mendukung perkembangan anak, serta memberikan ruang bagi partisipasi aktif anak dalam proses pendidikannya.¹⁰

B. Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau CTL berpijak pada filosofi konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman langsung. Terdapat tujuh komponen utama CTL, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).¹¹

Dalam konteks pendidikan lingkungan hidup, CTL memungkinkan guru untuk menjadikan permasalahan lingkungan nyata, seperti pengelolaan sampah, konservasi air, atau keanekaragaman hayati local, sebagai konteks pembelajaran yang autentik. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna sekaligus melatih kepekaan dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungannya.¹²

C. Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sekolah Adiwiyata dan Ramah Anak

Temuan pertama mengungkapkan bahwa guru-guru di ketiga sekolah Adiwiyata yang

⁸Mudzakkir Harun Alrasyid, *Wisata ke Sekolah Adiwiyata* (Penerbit Adab, t.t.), hlm. 4.

⁹Siti Maryam dan Budi Santoso, "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Alam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2023), hlm. 19.

¹⁰Dian Permatasari dan Hendra Kusuma, "Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Lingkungan pada Mata Pelajaran melalui Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Edukasi Lingkungan* 4, no. 2 (2023), hlm. 78.

¹¹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Indikator Sekolah Ramah Anak* (Jakarta: KemenPPPA, 2023), hlm. 7.

¹²Ahmad Fauzan dan Lilis Suryani, "Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (2023), hlm. 133.

diteliti secara konsisten mengintegrasikan tema-tema lingkungan hidup ke dalam berbagai mata pelajaran. Integrasi ini tidak bersifat insidental, melainkan terencana dalam dokumen kurikulum dan RPP masing-masing guru. Dalam pelajaran Matematika, misalnya, guru menggunakan data produksi sampah sekolah sebagai konteks soal cerita. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa menulis teks argumentatif tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai.¹³ Strategi integrasi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan relevansi konten dengan kehidupan nyata siswa. Ketika siswa menghitung volume bak sampah organik di sekolah atau mengukur pertumbuhan tanaman yang mereka rawat sendiri, pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dibanding sekadar mengerjakan soal abstrak. Guru informan menyatakan bahwa pendekatan ini secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Strategi kedua, komponen "*inquiry*" dalam CTL, dimana siswa tidak sekadar menerima informasi, melainkan aktif menemukan pengetahuan melalui pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses penemuan tersebut dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang rasa ingin tahu. Implikasi lebih lanjut, siswa dapat mengembangkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap lingkungan sekolah mereka. Ketiga sekolah menunjukkan pola yang konsisten dalam pemanfaatan lingkungan fisik sekolah sebagai laboratorium hidup. Kebun sekolah, kolam ikan, area komposting, dan taman tanaman obat keluarga menjadi ruang belajar yang dinamis. Guru merancang kegiatan observasi, eksperimen sederhana, dan praktik langsung yang menempatkan siswa sebagai peneliti kecil di lingkungan mereka sendiri.¹⁴

Strategi ketiga yang menonjol adalah penerapan Project-Based Learning (PjBL) bertema lingkungan. Di salah satu sekolah, siswa kelas V melaksanakan proyek "Sekolahku Bebas Plastik" selama satu semester. Pada proyek ini melibatkan beberapa tahapan berikut: identifikasi masalah sampah plastik di sekolah, riset sederhana tentang bahaya plastik, perancangan solusi alternatif, sosialisasi kepada warga sekolah, dan evaluasi dampak program.¹⁵

Strategi keempat menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah Adiwiyata yang sekaligus ramah anak tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar. Guru-guru inovatif mengembangkan strategi "*learning community*" dengan melibatkan orang tua dalam kegiatan berkebun bersama, lomba komposting keluarga, dan kunjungan lapangan ke sentra pengolahan sampah.¹⁶

Strategi kelima berkaitan dengan upaya guru dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terwujudnya sekolah adiwiyata dan ramah anak secara bersamaan. Dalam penelitian ini menunjukkan beberapa praktik unggulan diantaranya: memberikan ruang dialog terbuka dengan siswa tentang kondisi lingkungan sekolah, memfasilitasi forum siswa peduli lingkungan, dan memastikan bahwa setiap siswa termasuk yang berkebutuhan khusus, dan mendapatkan kesempatan partisipasi yang setara.¹⁷

Penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi strategi tersebut. Pertama, keterbatasan waktu dalam kalender akademik yang padat sehingga guru sulit untuk merancang pembelajaran kontekstual berbasis proyek jangka

¹³Nur Hidayah dan Eko Prabowo, "Partisipasi Orang Tua dan Komunitas dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Karakter* 12, no. 1 (2022), hlm. 65.

¹⁴Sri Wahyuni, "Evaluasi Program Adiwiyata dan Dampaknya terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik," *Jurnal Penelitian Pendidikan Lingkungan* 3, no. 2 (2024), hlm. 98.

¹⁵Rosita Dewi dan Miftahul Huda, "Kolaborasi Guru dan Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Lingkungan Hidup," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 31, no. 2 (2024), hlm. 189.

¹⁶Arsyad, Muhammad, et al. *Pendidikan Berkelanjutan (SDGs)*. Star Digital Publishing, 2026, hlm. 24.

¹⁷Mulyadi Santoso, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Lingkungan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), hlm. 77.

panjang. Kedua, kesenjangan antara kompetensi guru dalam pendidikan lingkungan, terutama bagi guru yang tidak berlatar belakang IPA. Ketiga, keterbatasan fasilitas di sekolah tertentu menghambat pengembangan sumber belajar lingkungan yang optimal. Terhadap beberapa tantangan tersebut, guru-guru inovatif mengembangkan beberapa solusi kreatif: (1) kolaborasi tim guru lintas mata pelajaran untuk merancang proyek interdisipliner yang efisien waktu; (2) penguatan kapasitas guru melalui komunitas belajar profesional (KKG berbasis Adiwiyata); dan (3) pemanfaatan sumber daya alam dan bahan daur ulang sebagai alternatif fasilitas yang terjangkau namun edukatif.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendeskripsikan lima strategi utama guru dalam mengembangkan sekolah Adiwiyata dan ramah anak melalui pembelajaran kontekstual, yakni: (1) mengintegrasikan tema-tema lingkungan hidup ke dalam berbagai mata pelajaran; (2) pendayagunaan ekosistem sekolah sebagai laboratorium hidup untuk pengalaman belajar autentik; (3) penerapan Project-Based Learning (PjBL) bertema lingkungan; (4) Guru-guru inovatif mengembangkan strategi "*learning community*" keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar; (5) menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi terwujudnya sekolah adiwiyata dan ramah anak secara bersamaan.

Pembelajaran kontekstual terbukti menjadi jembatan yang efektif antara tujuan program Adiwiyata dan prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Ketika guru berhasil menjadikan permasalahan lingkungan nyata sebagai konteks pembelajaran yang bermakna, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga lingkungan yang bertanggung jawab. Implikasi praktis dari penelitian ini mencakup pentingnya: (1) pelatihan guru yang berfokus pada pedagogik lingkungan berbasis CTL; (2) dukungan kebijakan sekolah yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk berinovasi; (3) sinergi antara program Adiwiyata dan sekolah ramah anak dalam perencanaan strategis sekolah; dan (4) pengembangan sistem penilaian yang mampu mengukur capaian afektif dan perilaku lingkungan siswa secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, M. H., Wisata ke Sekolah Adiwiyata (Penerbit Adab, t.t.).
- Arsyad, Muhammad, et al. (2026), Pendidikan Berkelanjutan (SDGs). Star Digital Publishing.
- Dewi, R., Huda, M., (2024), "Kolaborasi Guru dan Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Lingkungan Hidup," Jurnal Administrasi Pendidikan, vol. 31, no. 2
- Dian Permatasari dan Hendra Kusuma, (2023), "Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Lingkungan pada Mata Pelajaran melalui Pendekatan Kontekstual," Jurnal Edukasi Lingkungan, vol. 4, no. 2.
- Fauzan, A., Suryani, L., (2023), "Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri," Jurnal Manajemen Pendidikan, vol. 9, No. 2.
- Hermanto, A., Hidayat, W., & Yudha, G. (2025). Filsafat Lingkungan Hidup. CV Eureka Media Aksara.
- Hidayah, N., Prabowo, E., (2022), "Partisipasi Orang Tua dan Komunitas dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak," Jurnal Pendidikan Karakter, vol. 12, no. 1
- Johnson, E. B., (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay (Thousand Oaks: Corwin Press).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, (2023), Indikator Sekolah Ramah Anak (Jakarta: KemenPPPA).
- Komalasari, K. (2010), Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi (Bandung: Refika Aditama)
- Mulyasa, E., (2013). Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang

- Kebijakan Sekolah Ramah Anak, Pasal 1 ayat (1).
- Santoso, M., (2023), Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Lingkungan (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Siti Maryam dan Budi Santoso, (2023), "Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Kepedulian Siswa terhadap Alam," Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, vol. 7, no. 1
- Sulistyowati, E., (2021), "Integrasi Nilai Ramah Anak dalam Pengelolaan Sekolah Adiwiyata," Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 6, No. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 65 ayat (2).
- Wahyuni, S., (2024), "Evaluasi Program Adiwiyata dan Dampaknya terhadap Perilaku Peduli Lingkungan Peserta Didik," Jurnal Penelitian Pendidikan Lingkungan, vol. 3, No. 2.